

FILM - TV Drama: Mengunggah Program Unggulan atau Sekedar “Coba-coba” ?

RM. Soenarto
soenartorm@yahoo.co.id

Abstrak

Sampai sekarang siaran televisi adalah salah satu pandangan yang dapat dipercaya untuk membangkitkan perhatian khusus bagi masyarakat pebisnis. Demikian pulalah sebagai penggerak terpuji yang menyentak rasa kesenangan yang datang dari impian hidup seseorang. Pada penyiaran televisi selaku bisnis dari ide dan komunikasi menyatu menjadi dasar hidup manusia yang saling berhubungan dan bertukar pikiran antar mereka.

Programa siaran ber-format drama menyampaikan jalan yang luas terhadap hidup seseorang atau bagaikan hidup seseorang yang mempunyai momentum kemuliaan dan akses positif lainnya. Demikianlah penyertaan hidup secara total akan membuat bisnis televisi sebagai sebuah pengalaman yang sangat menarik.

Abstract

Until now television broadcasting is certainly one of the most existing and to pay particular attention business in today society. There is a kinetic quality that one feels, a sense of exuberance that comes from being so vitally involved in the dream of life. For television is a business of ideas and communication, and inherent in its very being is one of the most basic elements of human existence, the interaction of man's thoughts.

Drama program presents the board sweep of life and, like life, has moments of mobility and others of excess. Such is life in total submission will make the television business as a very interesting experience.

Kata kunci

PFN, TVRI, FTV

Keyword

PFN, TVRI, FTV

PFN melahirkan televisi pertama di Indonesia

Perjalanan panjang perfilman Indonesia tidak terlepas dari peran PFN selaku instansi pemerintah yang profesional kala itu. PFN adalah singkatan dari Perusahaan Film Negara. Semula di zaman penjajahan bernama Multi Film, lalu berganti South Pasific Film Corp (SPFC), kemudian sejak Indonesia merdeka diambil alih pemerintah RI dengan sebutan PFN. Pimpinan PFN pertama adalah RM. Soetarto – seorang sineas yang bergerak dibidang film cerita. Banyak peristiwa bersejarah Indonesia dihasilkan oleh PFN, disamping memproduksi film – film cerita bertema pendidikan dan dokumentasi. Sebut saja *Si Pincang* (1951), *Rakyat Memilih* (1951), *Mardi and the Monkey* (1952), *Penyelundup* (1952), *An-*

tara Tugas dan Cinta (1954), *Kopral Djono* (1954), *Si Melati* (1954), *Djaja Merana* (1954), *Layang-layangku Putus*, *Ni Gowok*, *Kancil Mencuri Ketimun* (1958). Tetapi setelah itu *fading out*, PFN tidak berproduksi. Hanya film – film dokumenter dan semi dokumenter pesanan instansi – instansi pemerintah yang diproduksi.

Pendidikan profesi perfilman diterapkan di PFN. Sineas – sineas asing didatangkan atau dikirimkan karyawannya ke luar negeri, seperti ke Amerika Serikat , Inggris, Cekoslovakia, Uni Sovyet. Sehingga meskipun PFN dibawah pemerintah RI cq Departemen Penerangan, namun cara berfikirnya sangat profesional –dengan kata lain berfikir internasional. Di sekitar tahun li-

mapuluhan di setiap gedung bioskop yang akan memutar film lakon cerita didahului dengan pemutaran film berita produksi PFN berjudul film cerita “*gelora Indonesia*” selama 10 menit. Pemutaran film awal (*voorfilm*) tersebut sangat dinantikan oleh penonton, karena ingin melihat berita – berita selama sepekan. Bahkan banyak penonton yang hanya ingin menonton film “*gelora Indonesia*” saja.

Suara saya setiap hari terdengar selaku narator film berita tersebut, tanpa jeda sampai tahun 1960. Setelah itu digantikan oleh rekan saya, karena saya harus sekolah ke Jepang untuk mempersiapkan siaran televisi di Indonesia. Beberapa orang terpilih untuk kepentingan itu. Sebut saja T. Djohardin (kameramen), Bert Sarodjo (kameramen), B. Supardi (editor), Witomo Pradono (audio), Soenarto. RM (sutradara). R. Maladi – menteri Penerangan RI pada waktu itu mempercayai PFN karena dasar – dasar sinematografi terdapat pula di media televisi. Walaupun banyak orang – orang Indonesia meragukan keberhasilan membangun dan menyelenggarakan siaran televisi di Indonesia yang hanya mempunyai waktu 10 (baca sepuluh) bulan. Pandangan sebagian masyarakat Indonesia itu pada kenyataannya tidak benar. Yang terjadi kemudian adalah televisi di Indonesia yang bernama TVRI (Televisi Republik Indonesia) berdiri tegak sampai sekarang karena dipersiapkan secara professional meskipun dalam tempo yang singkat.

Membuka jalan film – televisi

Menyukai atau tidak menyukai program siaran televisi adalah hak seseorang. Sedangkan penata program siaran stasiun televisi tidak begitu saja menghentikan acara siarannya hanya karena ketidaksukaan atas program tersebut. Apalagi TV swasta yang berpihak pada banyaknya iklan di dalam setiap acaranya. Media riset Indonesia yang kini di “rajai” oleh AC Nielsen Media akan menjadi rujukan yang dipercaya.

Istilah Film – TV (FTV) atau Sine – TV atau apapun namanya belum lama kita kenal. Sedangkan intinya adalah membuat film cerita drama yang diperuntukkan bagi kepentingan siaran televisi. Adapun bahan bakunya bersumber pada bahan elektronik dan bahkan dari seluloid (celluloid). Di beberapa stasiun televisi swasta – seperti SCTV, RCTI, Indosiar, MNCTV memprogramkan FTV paling tidak 5 (lima) judul se-

tiap harinya, disamping membuat program cerita serial. Cara yang ditempuh oleh stasiun tersebut sangat menarik untuk kita bahas.

Program tersebut paling tidak berdurasi satu jam limapuluh menit sampai dua jam. Standar itu seperti standar film bioskop. Ceritanya utuh. Penulis leluasa menyusun plotnya dan mempermainkan jalannya cerita sampai tuntas, dialog – dialognya berujar tanpa henti, sehingga segi suasana dimana mereka bertarik – ulur penalaran waktu, lokasi, properti, sering diabaikan. Dan benarlah kata Ivan Cury dalam bukunya *Directing & Producing for Television Format Approach* bahwa penanganan produksi oleh sutradara berperan lebih pada interpretasi ketimbang kreativitas seni, *directing is an interpretive rather than a creative art*. Sutradara tidak bekerja sendirian, tidak seperti seorang pelukis, pematung, komposer, yang bekerja penuh sebagai seniman kreatif.

Mengingat bahwa setiap pembuatan program FTV akan memakan biaya cukup besar, maka programmer stasiun bersangkutan harus memperhitungkan perolehan pemasukan iklan yang signifikan. Kalau tidak demikian maka acara itu sudah sejak jauh – jauh hari dihentikan. Tetapi kenyataannya tidak. Penjadwalan FTV yang mulai digelar sekitar tahun 2009 sampai sekarang masih belum terusik. Orang bertanya – tanya darimana sumber ketahanannya.

Memfaatkan sistem siaran berjaringan

Merencanakan sebuah acara baru memerlukan kecerdasan perencanaan dan strategi tindakan yang akurat, mengingat bahwa acara baru itu diharapkan bisa menjadi perhatian banyak orang. Dengan menggunakan sistem siaran berjaringan akan memperkuat keberhasilan pencapaian tujuan itu. Apalagi di era digitalisasi yang secara penuh akan mulai berlaku pada tahun 2018 membuat media begitu dekat dengan setiap orang. Bahkan mampu menjadikan dirinya sebagai produser informasi. Namun pada dewasa ini kesediaan kanal di daerah hanya satu kanal. Sedangkan kanal yang diprgunakan untuk siaran nasional sebanyak 10 (sepuluh) buah, sehingga daerah seolah di anak-tirikan.

Sejak 28 Desember 2009 sistem siaran berjaringan memperkuat KPI Pusat memasukkan ke satu pasal didalam P.3 (Pedoman Perilaku Penyiaran) tentang kewajiban televisi swasta untuk mengisi

siaran lokal sebesar 10%, serta mewajibkan siaran berasal dari dalam negeri sebesar 60% (UU siaran no 32 tahun 2002). Maka TV – TV swasta mewadahi pola siarannya dengan menambah jumlah acara berformat Film – TV secara signifikan yaitu 5 (lima) judul FTV plus beberapa TV serial setiap hari.

Fanatisme minat penonton

Penonton mempunyai niat atau hasrat untuk “melarikan diri”. Maksudnya ingin terlepas dari tekanan-tekanan dan permasalahan – permasalahan hidup sehari – hari. Untuk itulah mereka berusaha melewati waktu-waktu luang dengan menonton siaran televisi yang menyenangkan.

Daniel Yankelovich menyatakan bahwa tren sosial yang terjadi pada waktu – waktu lampau masih nampak berlaku di masa kini. Tren sosial tersebut dijadikan bahan daya tarik mengisi program siaran. Bisa saja – yang paling mudah – mengambil produk – produk jadi yang sudah nampak laku di pasaran. Begitu juga program lintas dunia bisa dijadikan masukan paling universal, lalu muncul acara setiap hari.

Daya tarik program didefinisikan seperti :

- Menumbuhkan konflik pada proses cerita.
- Rasa ego, mau menang sendiri.
- Prevervasi diri (pertahanan pendirian).
- Rekognisi (pengakuan).
- Pelarian – dari suatu kenyataan (seperti yang disampaikan oleh Sidney W. Head dalam pembahasannya pada strategi program).

Pada tahun 1983 AC Nielsen menyebutkan bahwa penonton hanya menonton 8 dari 20 kanal selama 1 (satu) jam setiap minggu. Studi lain menyebutkan bahwa penonton akan menonton pada rata – rata 10 (sepuluh) kanal setiap minggunya. Dan itu masih berjalan sampai kini. Fanatisme penonton akan “nongkrong” di depan pesawat televisinya pada jam – jam dan hari – hari tertentu. Mereka akan marah apabila stasiun bersangkutan mencoba menyiarkan program acara baru, yang belum tentu menarik bagi mereka. Penata program siaran sangat memperhatikan perilaku penonton itu. Namun cara yang bisa dijadikan rujukan dalam memperkuat isi (*content*) ceritanya – seperti yang didefinisikan Daniel Yankelovich tersebut diatas. Dan itu bisa dicapai dengan

membuat produksi cerita satu judul tuntas, seperti yang diberikan oleh Film – TV.

Sepuluh sampai duabelas jam dalam sehari stasiun televisi menaruh Film – TV sejak pagi sampai malam. Bahkan diulang pada waktu tengah malam menjelang fajar. Temanya tidak beranjak dari masalah cinta, perselingkuhan, mencari jodoh, mengejar kekasih dan lain sebagainya. Penonton tidak peduli apakah isi ceritanya mengandung petunjuk atau petunjuk hidup. Bagi yang masih muda yang ingin mencari pacar, jodoh, bisa mengambil berbagi jenis tema cinta disini. Sedangkan yang sudah berkeluarga bisa menjadi hiburan seperti layaknya sewaktu muda dulu. Lalu terjadilah kelahiran judul-judul FTV bertema cinta.

Simpulan

Begitulah, Film – TV Drama dapat mengunggguh program menjadi unggulan. Bagi para pekerja film bisa menjadi ladang pekerjaan dalam jangka lama. Kesempatan yang baik dapat pula dilakukan oleh para sineas muda dan para pemain pemula. Begitu pula muncul penulis – penulis baru yang masih asing namanya. Tetapi mereka cepat dapat mengimbangi penulis – penulis seniornya, karena mendapat kesempatan. Yang perlu diwaspadai adalah jumlah produser dewasa ini masih terbatas. Sehingga cara menyiapkan produksinya seperti “kejar-mengejar”. Penonton yang fanatik bertambah hari bertambah pintar menebak jalan ceritanya, sehingga pada suatu saat akan melecehkannya. Lalu berkuranglah penontonnya, yang berimplikasi pada berkurangnya penghasilan. Demikianlah, harus disiapkan program lain yang didahului dengan konsep “coba – coba”.

Daftar Pustaka

Cury, Ivan, *Directing and Producing for Television : a Format Approach*, Oxford : Elsevier, 2011

Ismail, Usmar, H., *Mengupas Film*, Jakarta : Sinar Harapan, 1983

Kristanto, JB., *Katalog Film Indonesia 1926-2007*, Jakarta : Penerbit Nalar, 2007

Pandjaitan, Hinca IP & Dyah Ariani P., *Melepas Pasung Kebijakan Perfilman di Indonesia*, Jakarta : Warta Global Indonesia, 2001

Soenarto, RM., *Programa Televisi : Dari Penyusunan Sampai Siaran*, Jakarta : FFTV-IKJ Press, 2007

Sumardjo, Jacob, *Perkembangan Teater Modern dan Sastra Drama Indonesia*, Citra Aditya Bakti : 1992

Tuchman, Gaye, *The TV Establishment Programming for Power and Profit*, USA : Prentice Hall Inc., 1974

Contoh Adegan Dalam FTV di Stasiun Televisi

